

**ASPEK SUFISTIK DALAM NOVEL ASMARALOKA
KARYA DANARTO (SUFISTIC ASPECTS IN THE NOVEL
ASMARALOKA BY DANARTO)**

Ervina Yuni Arianie

SMA Negeri 1 Martapura, Jalan A. Yani No. 59A, Keraton Martapura, Kabupaten Banjar, e-mail zaekamil@gmail.com

Abstract

Sufistic Aspects in the Novel Asmaraloka by Danarto. The purpose of the research in this thesis is to reveal the sufistic aspects in the novel Asmaraloka by Danarto. Danarto is one of the writers who influential in the development of Sufistic literature in Indonesia. Using central themes related to transcendental experience is the inherent characteristic of Danarto. By looking at the concept of Danarto's authorship closely related to Tasawuf or Sufism, the Asmaraloka novel cannot be separated from the bond between the lover and the Highest Creator. With the setting of a mirage war, Danarto criticizes human nature who are always easy to fight with each other just because of differences. Prolonged war turmoil is as a description of the search for the meaning of human nature. This research is qualitative descriptive research using a Sufistic literary approach and assisted by the semiotic theory of Roland Barthes which refers to the available signs and markers in the text, which have a correlation to the things outside. The method used is a content analysis method that helps researchers to focus on substantial discussions from primary sources supported by secondary data sources. The primary data source of this study was the novel Asmaraloka by Danarto which was re-published by Diva Press in 2016. While the secondary data source of this study was in the form of national and international articles and journals.

Key words: character education, semiotic, sufistic, tasawuf, transcendental

Abstrak

Aspek Sufistik Dalam Novel Asmaraloka Karya Danarto. Tujuan penelitian pada tesis ini adalah mengungkap aspek sufistik dalam novel Asmaraloka karya Danarto. Danarto merupakan salah satu sastrawan yang berpengaruh pada perkembangan sastra sufistik di Indonesia. Mengangkat tema-tema sentral yang berkaitan dengan pengalaman transendental menjadi ciri khas yang melekat pada Danarto. Dengan melihat konsep kepengarangan Danarto yang lekat dengan tasawuf atau sufisme, novel Asmaraloka tidak lepas dari ikatan antara sang pencinta dan Yang Maha Pencipta. Berlatar cerita perang fatamorgana, Danarto mengkritisi sifat manusia yang selalu mudah bertikai satu sama lainnya hanya karena masalah perbedaan. Kemelut perang yang berkepanjangan sebagai gambaran pencarian makna hakikat manusia. Penelitian

ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan konsep sastra sufistik, tasawuf dan dibantu teori semiotik dari Roland Barthes yang mengacu pada tanda maupun petanda yang ada dalam teks, yang memiliki korelasi pada hal yang berada diluarnya. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi yang membantu peneliti untuk fokus pada pembahasan yang substansial dari sumber primer yang didukung oleh sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah novel Asmaraloka karya Danarto yang diterbitkan ulang oleh Diva Press pada tahun 2016. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah berupa artikel dan jurnal nasional maupun internasional.

Kata-kata kunci: pendidikan karakter, semiotik, sufistik, tasawuf, transendental

PENDAHULUAN

Dalam sejarah khazanah sastra Indonesia modern terdapat periodisasi sastra. Yaitu, Periode Balai Pustaka (1920-1940), Periode Pujangga Baru (1930-1940), Periode Angkatan 45 (1940-1955), Periode Angkatan 50 (1950-1970), dan Periode Angkatan 70 (1965-1984). Kemudian lahir periode baru lainnya, yaitu Periode Angkatan Reformasi dan Periode Angkatan 2000an sebagai penanda periode sastra modern Indonesia. Periodisasi ini timbul disebabkan adanya peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Indonesia. Pada periode angkatan 70, Pradopo menyebutkan adanya arus baru dalam prosa yang menunjukkan ciri-ciri Internasional atau universal dengan tampilnya novel-novel Iwan Simatupang, Budi Darma, Putu Wijaya, Danarto, dan sebagainya. Salah satu sifat yang menunjukkan Universalisme itu adalah berupa gaya bercerita, gaya bahasa, maupun latar tempat dan sosial budayanya (Pradopo, 2011, hlm. 67). Berawal dari sinilah sastrawan Indonesia semakin banyak menghasilkan karya-karya dengan beragam aliran sastra, seperti aliran surealistik, arus kesadaran, arketip, dan absurd. Salah satunya sastrawan yang mampu melewati batasan-batasan antara realitas nyata dengan realitas tidak nyata adalah Danarto.

Danarto mengembara memasuki berbagai galaksi yang belum pernah dijamah pengarang Indonesia sebelumnya. Pada lintasan-lintasan di antara galaksi-galaksi itu terjadi kerjasama antara kekuatan roh, akal, amr, dan nafs (Lathief, 2008, hlm.187). Mengangkat tema-tema mistisisme Jawa yang dibaurkan dengan tema-tema Sufi yang kuat, Danarto membuat cerpen-cerpen yang mengaburkan batas antara realita sehari-hari dengan fantasi. Terlihat dari kumpulan cerpennya dalam *Godlob* (1975) corak gaya universal berpadu dengan unsur sosial-budaya Jawa, budaya wayang dan unsur “mistik” Jawa. Pun dalam *Adam Makrifat* (1982), Danarto memadukannya dengan unsur “mistik” Islam. Hal ini kemudian menjadi ciri

husus seorang Danarto, dalam Berhala (1987) cerita-cerita yang dikisahkannya menunjukkan absurditas hidup modern yang “gaib” dan “ajaib” (Pradopo, 2011, hlm. 67).

Sebagai sastrawan yang aktif diantara era sebelum dan sesudah reformasi, Danarto dikenal sebagai sastrawan sekaligus seniman yang termasuk dalam angkatan 70. Danarto menjadi salah satu sosok sastrawan yang tulisannya berupa cerpen banyak dimuat dalam majalah Horison, seperti Nostalgia, Adam Makrifat, dan Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat. Di antara cerpennya, yang berjudul Rintrik, mendapat hadiah dari majalah Horison tahun 1968. Selain itu, pada tahun 1982 Danarto kembali membawa pulang Hadiah Sastra DKJ 1982 dan hadiah dari Yayasan Buku Utama Departemen P & K (Eneste, 2001, hlm. 59).Selanjutnya, pada penghujung tahun 1980an, Danarto dalam ucapan terima kasihnya (Danarto, 2016, hlm. 6) mengungkapkan bahwa dia mendapat dorongan dari teman-temannya untuk menulis sebuah novel. Bersamaan dengan adanya undangan dari The Japan Foundation Jakarta untuk menulis novel di Jepang selama satu tahun (1990-1991). Pada saat itu, Danarto mencoba menulis novel dengan membuat sketsa-sketsa seperti kebiasaannya dalam seni rupa. Dari hasil coretan itu, Danarto mencoba meraba-raba hal apa yang memungkinkannya untuk mengarang sebuah novel. Hal inilah yang melatar belakangi lahirnya novel pertama Danarto dengan judul Asmaraloka.

Novel Asmaraloka bercerita tentang Arum, sosok wanita muda yang mengejar malaikat maut karena telah membawa jasad Busro, suami yang baru menikahinya. Hal ini membuat Arum sangat marah dan bertanya-tanya, mengapa malaikat maut harus membawa jenazah suaminya. Novel ini sesuai dengan sifatnya yang mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam, secara lebih mendetail (Stanton, 2012, hlm. 90).Sebagaimana cerpen-cerpen yang telah ditulisnya, Danarto mengangkat tokoh-tokoh yang abstrak, yang melawati batas antara dunia manusia dan dunia malaikat. Terjadinya batas pelanggaran ini merupakan bukti bahwa batas-batas antara dunia nyata dalam fiksi dan dunia di luarnya kabur (Pujiharto, 2011, hlm.71). Selain itu, Danarto dengan ciri khasnya yang absurd menggambarkan perang fatamorgana sebagai latar belakang kisahnya. Perang fatamorgana merupakan rekayasa perang antarsuku, antaragama, antarras, maupun antargolongan. Yang kemudian perang ini menjadi komoditas seperti halnya pertandingan sepak bola. Semua orang bisa ikut terlibat dalam perang, entah sebagai pelaku atau hanya sekedar penonton.

Apa yang ingin disampaikan Danarto dari perang fatamorgana ini ? Apakah suatu simbol yang bergejolak atau sindiran akan realitas sosial pada masanya ? Namun lebih dari itu,

Danarto menyeret Malaikat Maut untuk tampil menjalin benangan cerita. Menghadirkan kewaskitaan para Kyai dan tokoh wanita yang mampu mengejar Malaikat. Menggelincirkan ibu rumah tangga biasa dan seorang santri kecil ke Kerajaan Setan. Keabsurdan konflik satu dan lainnya beriringan melengkapi penceritaan. Keanomalian karangan Danarto tidak pernah berubah dari awal ia terjun meramalkan kancah Kesusastraan Indonesia modern. Menjejak karya-karya Danarto yang menyiratkan jalan pikiran majemuk, kompleks dan mengandung nilai mistik Jawa, bahwa realitas yang nampak dan realitas yang tidak nampak terjalin satu sama lainnya. Seperti dunia sebagai alam nyata yang tampak dan akhirat yang merupakan realitas tidak nampak bercampur menjadi satu kesatuan. Konsepsi kebatinan dan mistik Islam mendasari karya-karyanya. Oleh sebab itu, memahami tema-tema yang disajikan Danarto haruslah dapat menyentuh dimensi mistik, kebatinan, sehingga analisis yang dilakukan terhadap karya-karyanya menjadi relevan dan mengena (Lathief, 2008, hlm. 189).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan konsep sastra sufistik, tasawuf dan pendekatan semiotik yaitu pendekatan yang analisisnya tidak terbatas pada karya sastra itu sendiri, namun juga membahas hal-hal yang berada diluarnya. Yaitu seperti kode-kode pembacaan (hermeneutic, semik, simbol, aksi, dan gnomik. Pengkodean bertujuan untuk mengungkapkan adanya aspek-aspek sufistik dalam novel Asmaraloka. Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi yang membantu peneliti untuk fokus pada pembahasan yang substansial dari sumber primer yang didukung oleh sumber data sekunder. Sumber data penelitian ini adalah buku novel “Asmaraloka” karya Danarto yang diterbitkan ulang oleh Diva Press pada tahun 2016. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah berupa artikel dan jurnal nasional maupun internasional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi melalui penarikan simpulan dari teks sastra dalam novel. Dalam analisis data ini, kegiatan yang dilakukan adalah mendeskripsikan dan menganalisis kalimat atau paragraf yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Setelah kalimat atau paragraf yang berupa data tersebut terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian, selanjutnya adalah proses penafsiran sesuai dengan kerangka teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan aspek sufistik dalam novel Asmaraloka. Dengan menggunakan pendekatan semiotik yang ditopang teori kode pembacaan Roland Barthes. Data dikumpulkan berupa leksia-leksia yang terkandung kode-kode pembacaan (cing codes) sehingga dapat diketahui makna apa yang ingin disampaikan Danarto kepada pembaca. Dalam sastra sufistik di Indonesia ditemukan suatu ajaran, ungkapan pengalaman, simbolisasi, parabel, dan kiasan paham sufistik. Sastra sufistik cenderung mengungkapkan suatu pengalaman mistik pribadi yang menuju dan bersatu kepada Tuhan. Karena keberadaan seseorang erat sekali dengan budaya tertentu, ungkapan dalam sastra sufistik sering mencerminkan warna budaya lokal (Sudardi, 2003, hlm. 11). Ilmu pengetahuan yang sejati laksana mutiara yang tersimpan di dasar laut. Jalal Al-Din Rumi mengumpakan makrifat sebagai mutiara yang masih berada di dalam kerang. Seseorang yang menginginkan mutiara tidak akan pernah bisa melihat dan memilikinya jika hanya memandangi laut saja. Bahkan mutiara tidak bisa didapat dengan menimba air laut maupun menggali tanah untuk membendung laut supaya kering untuk menyingkap mutiara yang ada di dasar laut. Rumi menyatakan bahwa untuk mendapatkan mutiara tersebut adalah dengan menyelami lautannya. Tentu saja diperlukan seorang penyelam yang handal. Hal ini mengajarkan bahwa untuk mendapatkan makrifat berbeda dengan memperoleh ilmu, karena dibutuhkan cara tersendiri untuk menyelami lubuk atau dasar lautan hati kita yang dalam (Kartanegara, 2006, hlm. 103).

Tasawuf adalah salah satu jalan untuk mencapai makrifat. Kalau diibaratkan dengan seorang yang menempuh perjalanan, Tasawuf adalah kendaraannya. Jalan raya yang harus dilalui merupakan Syariatnya. Thariqat adalah jalan-jalan kecil sebagai jurusan yang mengarahkan pada terminal Hakikat. Kemudian perjalanan ini dilanjutkan menuju tujuan akhir Makrifat (Kafie, 2003, hlm. 9). Berangkat dari analogi ini, dalam novel Asmaraloka alur penceritaan berputar mengenai perjalanan. Seperti perjalanan Arum yang mengejar Malaikat Maut, perjalanan Firdaus yang mengikuti jejak Arum, perjalanan Kyai Mahfud mencari penggantinya dan pengembaraan Kyai Kadung Ora.

Dari judul novel ini, Asmaraloka bisa diambil sebagai leksia yang menyimpan beberapa kode pembacaan. Asmaraloka sebagai judul dalam kode hermeunetik (HER) merupakan teka-teki kepada pembaca. Tentang apakah novel ini? Apa yang dimaksud dengan Asmaraloka? Asmaraloka yang secara harfiah adalah dunia atau alam cinta kasih, tetapi mengapa tema ceritanya tentang perang SARA? Perang Fatamorgana? Jawabannya hanya bisa ditemukan ketika pembaca membaca tuntas novel ini. Setelah pembaca menyelesaikan membaca novel ini, maka makna Asmaraloka menjadi suatu kode simbol (SYM) yang merupakan intisari dari

cerita novel ini sendiri. Yaitu, bagaimana Arum sangat mencintai Busro sehingga dia rela mengejar Malaikat Maut sampai ke medan perang. Atau bagaimana tokoh Firdaus yang mengagumi Arum rela meninggalkan Pesantren yang merupakan zona amannya, harus maju sampai ke garis depan peperangan. Dan dari sisi Kyai Mahfud yang dengan ikhlas mencari penggantinya di medan perang, sebagai bukti baktinya terhadap Pesantren. Maupun pada tokoh Kyai Kadung Ora yang menutup Pesantrennya, hanya karena enggan meninggalkan *dzikrullah*, memuji Allah SWT, sang kekasihnya.

Dalam sastra sufistik di Indonesia ditemukan suatu ajaran, ungkapan pengalaman, simbolisasi, parabel, dan kiasan paham sufistik. Sastra sufistik cenderung mengungkapkan suatu pengalaman mistik pribadi yang menuju dan bersatu kepada Tuhan. Karena keberadaan seseorang erat sekali dengan budaya tertentu, ungkapan dalam sastra sufistik sering mencerminkan warna budaya lokal (Sudardi, 2003, hlm. 11). Mengangkat tema perang fatamorgana, Danarto mencoba menyentil masalah SARA yang ada dilingkungan ia berada pada waktu itu (penulisan novel Asmaraloka). Masyarakat seolah dibiarkan dalam pergesekan yang tidak jelas akar masalahnya hingga terjadilah perang yang abadi. Perang fatamorgana adalah perang yang pecah tanpa jelas apa penyebabnya, perang yang ada tapi juga tidak ada. Perang yang bergeser menjadi komoditas bisnis sehingga tujuannya adalah mengeruk keuntungan yang terus menerus. Melengkapi kemustahilan yang terjadi dalam perang rekayasa ini, perang disebutkan dapat dinikmati pada layar televisi seluruh negeri. Wartawan maupun wartawati senantiasa melaporkan setiap peristiwa terbaru. Bahkan membuat penontonnya mati karena jantungan melihat wartawan tersebut tewas bersimbah darah dan tewas seketika sambil tetap menggenggam mikrofonnya (Danarto, 2016, hlm. 51).

Aspek Sufistik

a. Tingkatan Kesadaran Diri dengan Tuhan

Danarto seperti menyiram minyak pada api, membawa pembaca meluncur ke dalam cerita untuk berpikir duduk perkara awal mula pecahnya perang. Perang mendarah daging sehingga menjadi suatu budaya baru, kebiasaan sehari-hari, suatu kenormalan yang kemudian menjadi aneh jika perang itu berhenti. Hal itu ditekankan Danarto diakhir cerita, dimana Arum harus rela melepas anaknya yang ingin kembali ke medan perang. Seolah susah payah Arum dalam medan perang untuk kembali ke desa yang aman adalah suatu kesia-siaan. Melalui benang merah perang fatamorgana inilah Danarto membawa pembaca pada suatu keterasingan dalam perjuangan Arum yang terkesan absurd. Arum merupakan simbol manusia pada umumnya yang terombang-ambing oleh nasib dan ketidaktahuan akan takdir Tuhan. Danarto membawa

pandangan para sufi yang memandang bahwa keterasingan maupun absurditas merupakan suatu masalah moral yang harus dipecahkan secara moral pula. Oleh karena itu, melalui tokoh istri Kyai Mahfud, Danarto menyampaikan gagasannya dalam memecahkan suatu masalah mestinya Arum atau manusia pada umumnya agar melihat atau mencari solusi ke dalam dirinya. Bersesuaian dengan yang disampaikan Abdul Hadi dalam kumpulan esainya bahwa apabila manusia mengenal dirinya yang terdalam, dan Tuhan, maka dengan sendirinya masalah terasingan bisa dipecahkan (Hadi W.M., 2016, hlm. 111).

Dalam keputus asaannya mengejar Malaikat Maut, tokoh Arum mendatangi Kyai Mahfud untuk meminta saran tentang apa yang harus dilakukannya. Tokoh Kyai Mahfud merupakan pemimpin Pesantren Wasiyatur Rasuli, tokoh yang di segani dan mumpuni dalam ilmu agama. Kyai Mahfud digambarkan sebagai Kyai konvensional yang berpegang teguh pada syariat Islam. Kata “Kyai” termasuk dalam kode semantik (SEM), sebagai sebutan alim ulama yang dihormati. Sedangkan “Malaikat Maut” merupakan kode simbol (SYM) dari kematian, akhir dari sebuah kehidupan seorang manusia. Sebagai seorang muslim, Allah adalah tujuan, Allah adalah tempat kembali. Allah adalah yang awal dan yang akhir, yang menghidupkan dan yang mematikan. Oleh karena ketidak berdayaan manusia, Allah adalah sandaran, sehingga pasrah merupakan kekuatan untuk menerima takdir dan menjalani hidup. Menghiasi diri dengan sifat ridho atas ketetapan Allah, senantiasa berserah diri pada Yang Maha Esa adalah wajib, sifat ini menghindarkan dari menentang qada dan qadar Tuhan. Dalam maqam tasawuf terdapat stasiun Kerelaan sebagai tahapan mencapai kesucian jiwa.

“Saya setuju,” kata Kyai. “Tetapi coba hitung, berapa prosen yang berbahagia dan berapa prosen yang tidak berbahagia?”

“Lebih banyak yang berbahagia,” kata Arum.

“Jadi, adilkah Allah ?”

“Tidak.”

“Lho? Bagaimana kamu ini, Rum?”

“Mengapa orang lain berbahagia, sedang saya tidak?”

“Mengapa orang lain lebih celaka daripada Arum ?”

“baiklah. Tetapi saya tidak mau ditimpakan ketentuan seperti yang saya alami ini! Titik!”

“Kenapa?”

“Karena saya menderita dengan ketentuan ini!”

(Danarto, 2016, hlm. 90-91)

Selain pada kerelaan, ridho terhadap ketetapan Allah, seseorang haruslah sabar dalam menjalani ketentuan yang telah Allah berikan. Sabar merupakan sikap teguh hati (tidak mengeluh), tabah hati (tidak gampang panik), pasrah hati (tidak kehilangan keseimbangan dan tidak mudah berubah pendirian)(Kafie, 2003, hlm. 109). Pada kutipan percakapan antara Kyai Mahfud dan Arum di atas terlihat jelas bagaimana tokoh Arum tidak tahan akan cobaan yang menimpanya. Kyai Mahfud bertanya, “Jadi, adilkan Allah?” sebagai kode hermeunetik (HER) yang melemparkan pertanyaan untuk menyadarkan Arum dengan keadilan Tuhan. Namun Arum mengatakan bahwa “mengapa orang lain berbahagia, sedang saya tidak?” sebagai kode aksi (ACT) dari tanggapan kemalangan yang menimpa dirinya. Hal ini tentu menekankan betapa sikap Arum jauh dari sabar menghadapi ujian dari Allah. Oleh karena itu, menghiiasi diri dengan sikap sabar adalah sebuah keharusan dalam perjalanan hidup. Menjalani hidup dengan sabar bukan hanya dalam menjalankan perintah-perintah Tuhan yang berat dan menjauhi larangan-larangan Tuhan yang penuh dengan godaan, tetapi juga sabar dalam menerima percobaan-percobaan berat yang ditimpakan Tuhan kepadanya (Ni’am, 2014, hlm. 142).

Kehadiran tokoh Kyai juga merupakan sebagai simbol dari pentingnya memiliki pembimbing dalam mencari ilmu yang sejati. Seperti yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya, ilmu yang sejati atau makrifat tidak dapat diperoleh hanya dengan melihat, menimba maupun menggali saja. Akan tetapi perlu menyelaminya, itupun diperlukan penyelam yang handal. Seorang guru atau pembimbing atau mursyid itulah yang dimaksud dengan seorang penyelam yang handal, sehingga dapat membimbing tepat ke dasar lautan untuk meraih mutiara atau makrifat. Kedudukan mursyid dalam literatur tasawuf sangat penting, tugas dan fungsi mursyid adalah menempa para salik yang disebut juga murid (orang-orang yang memiliki kesungguhan belajar mengenal Allah) dalam memahami jalan-jalan spiritual menuju Allah. Tanpa mursyid sulit untuk sampai kepada Allah (wushul). Dalam dunia kosmologi tasawuf, para salik yang berjalan tanpa bimbingan rohani mursyid, tidak akan atau sulit untuk membedakan mana bisikan-bisikan lembut (hawathif) yang datang dari Allah melalui malaikat atau dari syaitan atau jin. Dari sinilah muncul sebuah adagium, “Siapa saja yang menempuh jalan khusus menuju Allah tanpa mursyid, mursyidnya adalah syaitan” (Umar, 2015, hlm. 17).

Hal ini juga ditampilkan Danarto pada ratapan tokoh Firdaus yang merasa kehilangan arah tujuan ketika ia menyadari betapa pongahnya ia menjauhi kedua Kyai tersebut, sehingga ia terjerumus pada perangkap pasukan kemenangan yang tidak lain adalah syaitan. Meski

peristiwa-peristiwa yang dihadirkan Danarto dalam novel *Asmaraloka* ini terkesan acak dan absurd, tetapi setiap detilnya pembaca diarahkan Danarto memasuki dunia yang memiliki atmosfer tasawuf/ sufistik. Dengan melihat latar belakang penciptaan novel ini dari sketsa-sketsa acak, yang kemudian diselesaikan hanya selama 60 hari, tentu tidak terlepas dari nafas tasawuf Danarto sebagai individu. Menurut Abdul Hadi, sastra sufistik memiliki tujuan membawa pesan pencerahan dan pesan pengenalan diri kepada pembacanya. Dengan pencerahan dan pengenalan diri inilah seyogianya seseorang atau suatu umat mulai berangkat membenahi dan memperbaiki diri (Hadi W.M., 2016, hlm. 107).

b. Perjalanan dan Pencarian Tuhan

Sebuah karya yang tidak berangkat dari kekosongan, karya yang lahir dari kekayaan batin seorang Danarto. Meskipun novel ini disusun dengan alur campuran, yang melempar pembaca dari kejadian satu peristiwa kembali ke peristiwa yang lampau. Secara acak, Danarto menyelipkan pandangan tasawufnya setahap demi setahap yang tercermin dari tokoh-tokohnya. Banyak sifat-sifat terpuji direpresentasikan oleh tokoh Kyai Mahfud, seseorang yang senantiasa menyandarkan segalanya hanya kepada Allah. Ia menyerahkan diri sebulat-bulatnya kepada kehendak Tuhan (Ni'am, 2014, hlm. 142).

Dengan tawan-tawan tangis, menangis sepanjang perjalanan, Kyai Mahfud mengadukan nasibnya ke hadirat Yang Membikin Hidup, penuh lontaran pertanyaan yang sangat sabar. Apa sebab justru menjelang kematiannya, ia diuji oleh persoalan demikian beratnya? Mengapa hal yang selama hidupnya tak pernah ia pikirkan justru kini merasuk ke dalam benaknya? Lalu ia memohon Allah berkenan menyelamatkannya.

(Danarto, 2016, hlm. 156)

Dari kutipan di atas menggambarkan sifat tawakkal seorang Kyai Mahfud. Kata “mengadukan” sebagai kode semantik (SEM) yang menegaskan adanya hubungan dekat kepada sang pencipta, hubungan seorang hamba yang lemah dengan Tuhan yang Maha Kuat. Mengadukan nasibnya ke hadirat “Yang Membikin Hidup”, merupakan kode simbol (SYM) betapa Tuhan adalah kuasa terhadap hambanya. Melalui doanya, Kyai Mahfud meminta untuk selamat dari bencana maupun godaan setan. Dalam keadaan tawakal, memposisikan dirinya dengan Allah seolah keadaan seorang anak kecil bersama ibunya, di mana ia tidak mengenal lainnya, dan tidak

bersandar kecuali kepadanya (Kartanegara, 2006, hlm. 200). Pun adapula keadaan tawakal, di mana seseorang merasa selalu berada dihadapan Allah dalam semua gerak dan diamnya. Maka seorang hamba mengikat dirinya dengan zikir, keadaan mengingat Allah, Tuhan pencipta alam (Kartanegara, 2006, hlm. 253).

Tak pelak lagi, inilah mayat Busro yang selalu dipanggul Malaikat Maut ke mana saja itu. Fir menggigil keras sekali seperti terjadi gempa dalam tubuhnya. Adzan subuh berkumandang membangunkan Firdaus yang menggeliat lemah, namun masih sempat mengucapkan Alhamdulillah, di sela-sela tulang-tulangnya yang rasanya menjadi kaku. Apa ada hubungannya dengan peristiwa semalam yang menakutkan itu, lalu ia bertayamum dan menunaikan ibadah shalat Subuh dengan sebaik mungkin. Ia memohon ampun terus-menerus seolah ia tahu akhir hayatnya sudah tiba.

(Danarto, 2016, hlm. 182-183)

Banyak peristiwa magis yang dihadirkan Danarto dalam novel ini, salah satunya adalah dengan menghadirkan Malaikat Maut yang mengejawantah melalui cahaya. Tokoh Firdaus yang penasaran dengan cahaya tersebut mendekatinya dan merasa takjub sekaligus menakutkan. Melihat jenazah Busro duduk terkulai di dalam cahaya itu. Hal ini langsung mengingatkan Firdaus pada kematian yang bisa datang kapan saja. Mengingat kematian atau dzikrul maut yang tecermin dari kutipan “Fir menggigil keras sekali seperti terjadi gempa dalam tubuhnya” sebagai kode simbol (SYM) betapa dekatnya kematian itu bagi yang hidup. Oleh karena itu, dengan mengucapkan “Alhamdulillah” sebagai kode referensi (REF) untuk menyatakan rasa syukur masih dalam keadaan hidup. Dengan mengingat mati inilah seseorang akan berhati-hati dan meninggalkan perbuatan tercela. Dengan kesadaran atas dosa-dosa yang telah dilakukan, muncullah penyesalan. Dari penyesalan itu akan tumbuh rasa syukur (pernyataan terima kasih) atas nikmat dan karunia Allah (Kafie, 2003, hlm. 102-103).

Ya, Allah, Tuhan Yang Maha Kepujian, Pencipta alam semesta seisinya. Kenapa hamba jadi begini ? Apa yang salah dengan hamba. Mengapa Engkau biarkan hamba tersesat sejauh ini. Tanpa hamba sadari, hamba telah hidup bersama dengan umat setan, o, Pemilik Segala Kerajaan. Ampunilah dosa-dosa hamba. Selamatkanlah hamba. Musnahkanlah ekor hamba. Biarlah hamba kembali menjadi anak kecil yang tak punya apa-apa. O, Yang Maha Menerima Ampun, kabulkanlah permohonan hamba.

(Danarto, 2016, hlm. 335-336)

Kutipan di atas adalah gambaran tobatnya tokoh Fir dari segala kelalaiannya sehingga terjerumus pada tipu daya setan. Kata “ekor” merupakan kode simbol (SYM) dari sifat-sifat setan. Untuk mendekatkan diri kepada Allah, selain zikir, syukur dan ibadah, adalah dengan menyucikan diri. Tahap awal dari penyucian diri ini adalah dengan cara taubat. Tobat yang sebenar-benarnya, tobat yang tidak membawanya kepada yang tidak akan membawanya lagi kepada dosa. Tobat yang sebenarnya dalam paham Sufi ialah lupa pada segala hal kecuali Tuhan (Nasution, 2014, hlm. 52). Sedangkan untuk kutipan “Pemilik Segala Kerajaan” memuat kode semantik (SEM), “Kerajaan” merupakan konotasi dari kekuasaan, menegaskan bahwa kekuasaan Tuhan meliputi segalanya. Tobat adalah pintu untuk memasuki Kerajaan Tuhan.

Oleh karena itu diperlukan jalan yang panjang untuk mencapai kesempurnaan batin. Manusia sebagai makhluk yang aniaya tidaklah berhak untuk berlaku sombong dan melakukan perbuatan tercela lainnya. Perlulah bagi manusia untuk mengosongkan jiwa nya dari sifat-sifat buruk (Takhalli). Dan kemudian mengisi jiwanya dengan akhlak yang terpuji (Tahalli). Senantiasa menghiasi diri dengan perilaku yang disukai Allah. Perlahan melepaskan dunia agar selalu dekat dengan Allah. Kemudian munculah rasa rindu yang teramat dalam kepada sang Pencipta. Mengingat-ingat kematian yang memang sudah pasti, cepat atau lambat akan sampai, mendorong kesadaran hati untuk melakukan persiapan menyongsong kedatangannya. Bagi murid (pelaku perjalanan ruhani), justru kematian itulah yang selalu ditunggu-tunggu, karena ingin segera bertemu dengan yang didambakannya (Kafie, 2003, hlm. 98).

Sebagai pembaca, membaca karya-karya Danarto termasuk novel Asmaraloka berarti harus siap terlempar dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya. Penceritaan berlangsung panjang, sehingga latar waktu yang terjadi meliputi di pagi hari, siang, senja, malam, dini hari hingga ke waktu subuh. Sedangkan cerita berlatar tempat yaitu di medan perang, pondok pesantren, kerajaan setan, bahkan dunia damai. Dunia damai mungkin dirasa sangat absurd, namun keberadaannya adalah salah satu klimaks dari konflik yang terjadi. Danarto menghadirkan dunia damai, yaitu dunia khayali yang tercipta oleh kesucian jiwa seorang Kelanggengan. Yang penciptaannya dibantu ribuan doa malaikat. Dunia damai ini merupakan tempat berkumpulnya jiwa-jiwa yang suci. Latar ini bukan hanya sebuah fantasi, akan tetapi menurut para sufi terdapat berbagai tingkatan alam. Ketika seseorang mampu membuka tabir yang menghijab dirinya, dia bisa menembus masuk ke dalam suatu alam yang disebut dengan alam mitsal (istilah Ibnu Arabi) atau alam khayal (istilah al-Ghazali), yang diterjemahkan oleh William C. Chittick dengan *The Imaginal Worlds* (Umar, 2015, hlm. 54).

Sastra sufistik merupakan sebuah media alternative untuk membuka wawasan dan pemahaman mengenai betapa dalamnya ilmu Tuhan dan betapa indahnya jalan menuju-Nya. Perbedaan-perbedaan yang dihadirkan Tuhan bukanlah bahan untuk diributkan dan dikotakan, akan tetapi pelajaran yang harus dipahami sebagai dunia yang utuh. Bagi para sufi fenomena alam raya (makrokosmos) memiliki rangkaian proses perkawinan. Bermula ketika Tuhan masih dalam Ghaib al-Ghuyub, kemudian dikenal sebagai al-Ahad, kemudian dikenal sebagai al-Wahid, lalu dikenal konsep entitas-entitas tetap (al-A'yan ats-Tsabitah), lalu muncul wujud eksternal (al-wujud al-kharijiyyah), kemudian muncul alam jabarut, alam malakut, alam mulk, sampai ke dalam wujud alam syahadah mutlak seperti mineral (Umar, 2015, hlm. 132).

Sebagai manusia modern, yang lebih mengutamakan akal dan logika tentu kesulitan menangkap makna-makna absurd dari para sufi. Bahkan dalam menggambarkan maupun menuliskan sesuatu, para sufi mengungkapkannya dengan menggunakan simbol-simbol. Hal ini dikarenakan pengalaman setiap orang yang menempuh jalan sufi berbeda-beda dan bersifat personal. Begitu juga dalam novel *Asmaraloka*, Danarto banyak menggunakan simbol untuk menyampaikan gagasannya, sehingga diperlukan pembacaan yang lebih mendalam untuk memahami makna apa yang sesungguhnya ingin diungkapkan Danarto. Melalui benang merah perang fatamorgana, anianya sifat seorang manusia, keserakahan setan, kewaskitaan tokoh Kyai maupun tokoh Arum, Danarto mengolah jagat kecil ini sebagai talang pengetahuan kepada pembaca. Gagasan-gagasan Danarto memiliki pertalian dengan gagasan para sufi, sebagaimana kebatinan Jawa menerima banyak pengaruh dari tasawuf (Danarto, 2016, hlm. cover belakang).

c. Perjumpaan dengan Tuhan

Melalui tahapan-tahapan tasawuf dalam pengembangan diri, yang menyentuh pengalaman ruhani akan membekas ke dalam dzauq (daya rasa) dan memberi pemahaman lebih metafisis tentang rahasia-rahasia ketuhanan (sirr) (Kafie, 2003, hlm. 130). Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, Danarto adalah seorang yang memiliki talian terhadap pengalaman spiritual, sehingga terpancar melalui karya-karyanya. Abdul Hadi mengatakan, hanya manusia yang menghayati Ketuhanan-Nya saja yang mampu menciptakan karya-karya besar. Selain itu, Umar Kayam mengungkapkan karya-karya Danarto penuh dengan suasana yang tidak masuk akal, sengaja diciptakannya supaya sesuai dengan tahap kesufiannya yang kuat sekali (Baihaqi, 2012).

“Tetapi Kyai telah menjadi Tuhan?”

“Tidak betul. Yang sebenarnya adalah kita ini dengan sendirinya Tuhan.”

“Allah dan Rasul-Nya tidak mengajarkan demikian.”

“Tentu saja tidak, jika hal itu seperti yang Bapak maksud. Allah lewat Rasul-Nya yang tertulis di dalam kitab suci memberikan ajaran yang jelas. Nah, ajaran yang jelas itulah yang saya tangkap. Sedang orang lain barangkali tidak menangkapnya.”

(Danarto, 2016, hlm. 59)

Dilanjutkan dengan anggapan bahwa Kyai Kadung Ora menjadi Tuhan yang dapat dilihat dari kutipan “tetapi Kyai telah menjadi Tuhan?” yang memuat kode hermeunetik (HER), sebagai teka-teki dari pernyataan Kyai Kadung Ora yang ingin mengangkat derajat manusia. Pertanyaan itu kemudian disanggah oleh Kyai Kadung Ora dengan menyatakan “kita ini dengan sendirinya Tuhan”, pernyataan ini merupakan kode simbol (SYM) dari konsep wahdat al-wujud (kesatuan wujud). Paham kesatuan wujud ini dikembangkan oleh Ibn “Arabi, ia menyatakan bahwa hanya ada satu realitas Ultim dalam seluruh penciptaan, dimana al-Haqq memanifestasikan dirinya dalam makhluk (Sholikhin, 2008, hlm. 200). Lebih lanjut Kyai Kadung Ora menekankan bahwa “Allah lewat Rasul-Nya yang tertulis di dalam kitab suci memberikan ajaran yang jelas”, kutipan ini memuat kode referensi (REF), kode aksi (ACT), maupun kode semantik (SEM). “Kitab suci” merupakan kode referensi (REF) dari suatu kumpulan pedoman wahyu Tuhan yang disucikan oleh masyarakat. Sedangkan kata “memberikan” merupakan kode aksi (ACT) suatu kegiatan menyampaikan “ajaran yang jelas”. Sebagai kode semantik (SEM), kata “ajaran” berkonotasi suatu sistem yang ada pada suatu agama. Sistem itulah yang dipahami Kyai Kadung Ora sebagai unsur-unsur yang teratur membangun sebuah pemahaman dalam memandang Tuhan.

Hal inilah yang membedakan corak karya kaum eksistensialis barat dengan karya kaum sufi. Sastra sufi membawa keoptimisan yang segar untuk mengarungi lautan kehidupan dengan senantiasa berserah kepada Yang Maha Esa. Hidup sedih dan kehilangan makna hidup merupakan landasan pengertian dari eksistensialisme dan absurdisme. Manusia mencipta maknanya sendiri dan perlu bertanggung jawab kepada apa saja yang dilakukannya. Kesedihan ini jelas terdapat dalam karya-karya Kafka, Camus dan Sartre. Bagi Kafka, manusia mencipta penjara hidupnya sendiri. Ia terperangkap di dalam perasaan bersalah dan akhirnya gagal memahami segala tindak laku dan kejadian alam yang terpaksa dipikulnya (Ahmad, 1992, hlm. 99).

Pada sastra-sastra sufi ada perasaan ingin bersentuhan dengan dan bahkan ingin menyatu dengan-Nya. Sastrawan sufi mencari bermacam-macam cara sehingga terjadilah penyerahan diri secara total dan menyeluruh. Sebab sastra sufi bermaksud seseorang akan sampai kepada puncaknya apabila manusia mau berserah diri secara total (Lathief, 2008, hlm. 228). Begitu pula yang disampaikan Danarto melalui peristiwa-peristiwa dalam novel *Asmaraloka*, sangat terasa energi penyampaian Danarto untuk bersatu dengan Tuhan. Salah satu peristiwanya adalah ketika tokoh Firdaus yang telah menyadari dirinya memiliki ekor. Ekor merupakan simbol dari wujud setan beserta sifatnya. Firdaus terlena dengan tipu daya setan sehingga membuatnya lupa diri dan meninggalkan Tuhan. Dalam rasa penyesalannya Firdaus terisak memohon ampun, bertobat kepada Allah Swt atas kelalaiannya. Pertobatan adalah salah satu langkah awal untuk mensucikan diri agar lebih dekat dengan Tuhan hingga kiranya Ia berkenan membuka tabir-Nya. Tobat yang sebenarnya dalam paham Sufi ialah lupa pada segala hal kecuali Tuhan. Oleh karena itu, diceritakan tokoh Firdaus disedot oleh kubangan beras dalam keadaan duduk bersila. Peristiwa “tenggelam” dan “disedot” merupakan gambaran dari keadaan ekstase, kerinduan dan persatuan mistikal dengan Yang Transenden (Hadi W.M., 2016, hlm. 51). Keadaan Firdaus yang terluka akibat patukan burung nasar, kucuran darah yang membasahi tubuhnya merupakan gambaran mistis proses fana menuju baqa, menghancurkan wujud dan menyatu dengan Yang Maha Esa.

Selain itu, peristiwa bersatunya dengan Tuhan secara eksplisit digambarkan oleh Danarto melalui tokoh Kyai Kadung Ora. Kyai Kadung Ora merupakan seorang Kyai yang telah mencapai maqam tertinggi dalam ilmu tasawuf, sehingga tidak ada lagi batas antara dirinya dan Tuhan. Danarto dengan menggunakan mulut Kyai Kadung Ora mengatakan “dengan sendirinya kita Tuhan tak lain tak bukan”. Pernyataan tersebut jika dipandang melalui konsep kesatuan mistik al-Hallaj, manusia mengalami kefanaan dan baqa dalam Tuhan. Bersesuaian dengan pengertiannya bahwa terjadi keluruhan manusia dalam Tuhan, sebagaimana tetes air yang bersatu dengan lautan. Tidak bisa dibedakan lagi antara keduanya, sehingga tidak tersisa sedikit pun identitas sang hamba (Kartanegara, 2006, hlm. 237).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis aspek sufistik dalam novel *Asmaraloka* ditinjau dari konsep sastra sufistik dapat disimpulkan bahwa novel *Asmaraloka* ini sarat dengan tingkatan kesadaran diri dengan Tuhan, adanya perjalanan dan pencarian Tuhan (jati diri), serta perjumpaan dengan Tuhan yang digambarkan dengan peleburan maupun persatuan wujud. Hal ini membuktikan

bahwa Danarto merupakan seorang penempuh jalan sufi yang tulen, bukan sekedar mengangkat tema sufi sebagai pelengkap cerita, tetapi sebagai nafas dari sebuah cerita. Memuat segala perenungan yang dalam dan keleluasaan berpikir serta wawasan yang jauh tentang semesta raya seisinya. Memadukan antara *dzikir* dan pemikiran yang sungguh-sungguh, memberikan gambaran optimisme dan pencerahan jiwa. Pesan amanat dalam novel ini memiliki korelasi pada pendidikan karakter para pembacanya. Oleh karena itu novel *Asmaraloka* sangat cocok sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia baik tingkat sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi.

Saran

Sebagai salah satu pembaharu kesusastraan Indonesia, banyak karya-karya Danarto yang menakjubkan dan mendapat apresiasi luar biasa dari masyarakat. Membuktikan bahwa Danarto memiliki karisma tersendiri, memiliki daya pikat dalam menghadirkan karyanya, berkarya dengan segala totalitas yang ia miliki. Novel *Asmaraloka* karya Danarto merupakan salah satu novel Indonesia yang menghadirkan kekayaan intelektual dan spiritual di dalamnya. Hal tersebut dapat diungkapkan dengan berbagai pendekatan sastra maupun dari beragam sudut pandang. Untuk peserta didik dapat memanfaatkan karya-karya Danarto sebagai sumber bacaan yang berkualitas dan bermutu tinggi. Adapun bagi pengajar, karya-karya Danarto dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk mengasah sisi spiritual maupun daya rasa peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, B. (1992). *Sastera Sufi*. Pulau Pinang: Sinaran Bros.
- Baihaqi. (2012). Kecenderungan Sufisme dalam Cerpen-cerpen Terpilih Danarto. *Jurnal Samudra, Jilid 4*, hlm. 12.
- Danarto. (2016). *Asmaraloka*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Eneste, P. (Ed). (2001). *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Hadi W.M., A.(2016). *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber*. Yogyakarta: DIVA Press.

Kafie, KH. J. (2003). *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Republika

Kartanegara, M. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Lathief, S.I. (2008). *Sastra: Eksistensialisme – Mistisisme Religius*. Lamongan: PustakaIlalang

Ni'am, Dr. H. S. (2014). *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Pradopo, R. D. (2011). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pujiharto. (2011). Repertoar Strategi Penedepanan Pascamodernis dalam Novel Asmaraloka. *Jurnal Adabiyat*, Vol. 10, No. 1, hlm. 66-96.

Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sudardi, B. (2003). *Sastra Sufistik*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Umar, N. (2015). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit